

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gender merupakan hal yang sangat akrab di masyarakat. Beberapa masyarakat kerap keliru mengenai pengertian dari gender dan jenis kelamin. Gender merupakan aturan sosial yang berkaitan dengan jenis kelamin. Seperti yang dijelaskan oleh Azura (2019) bahwa gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural yang tampak dari nilai-nilai dan tingkah laku yang dilakukan. Seperti laki-laki dianggap kuat, rasional, perkasa sedangkan perempuan lemah lembut, emosional, dan keibuan. Ciri dari sifat tersebut merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Ini berarti ada laki-laki yang lembut, emosional, serta keibuan. Sementara ada pula perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Ada perbedaan secara biologis antara perempuan dan laki-laki namun kebudayaan menafsirkan perbedaan biologis ini menjadi seperangkat tuntutan sosial tentang kepantasan dalam berperilaku. Meskipun tuntutan ini bervariasi di setiap masyarakat, tapi terdapat beberapa kemiripan yang mencolok, seperti perempuan harus memasak dan laki-laki harus bekerja.

Lalu jenis kelamin menurut Ruminati (2016) adalah kodrat dari Tuhan yang bersifat *given* dan tidak bisa dipertukarkan. Jenis kelamin

merupakan perbedaan biologis laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan alat dan fungsi reproduksinya. Seperti perempuan menstruasi dan laki-laki membuahi. Jadi bisa disimpulkan bahwa jenis kelamin dan gender merupakan suatu hal yang berbeda.

Selain jenis kelamin dan gender, setiap individu memiliki ekspresi gender dan mengekspresikan gendernya masing-masing. Menurut Green & Maurer (2016) ekspresi gender adalah tampilan yang terlihat pada diri seseorang (gaya pribadi, pakaian, gaya rambut, riasan, perhiasan, gaya bicara, dan gerak-gerik). Ekspresi gender secara khas dikategorikan menjadi maskulin, feminin, atau androginus. Ekspresi gender bisa sesuai dengan identitas gender, bisa juga tidak. Adapun identitas gender adalah sebuah perasaan internal dan amat terpatrit dalam diri seseorang tentang siapa dia sebagai seseorang yang bergender; gender yang dipakai untuk mengidentifikasi diri sendiri.

Di masyarakat, laki-laki umumnya memiliki ekspresi gender maskulin dan perempuan memiliki ekspresi gender feminin dan hal itu yang dianggap normal di masyarakat. Namun, ada juga fenomena bahwa laki-laki atau perempuan tidak memiliki ekspresi gender yang dianggap normal di masyarakat. Hal itu disebut *gender nonconforming*. Menurut Green & Maurer (2016) *gender nonconforming* adalah orang yang ekspresi gendernya dianggap tak konsisten dengan norma budaya yang diharapkan dari gender itu. Sandfort, Melendez, & Diaz (2013) juga

menjelaskan bahwa *gender nonconforming* adalah ekspresi dari karakteristik gender yang berlawanan dengan gender yang sesuai dengan sosial dan budaya. Secara spesifik, laki-laki atau anak laki-laki yang feminin, dan wanita atau anak perempuan yang maskulin. Tidak semua orang transgender adalah *gender nonconforming* dan tidak semua orang *gender nonconforming* mengidentifikasi dirinya sebagai transgender. Orang *cisgender* (orang yang identitas gendernya cocok dengan jenis kelamin biologis saat lahir) juga bisa memiliki *gender nonconforming*.

Beberapa individu memiliki ekspresi *gender nonconforming*. Seseorang dengan *gender nonconforming* kerap kali mendapatkan stigma karena dianggap sudah merusak norma gender. Sandfort, Melendez, & Diaz (2013) menyatakan bahwa stigma-stigma tersebut biasanya berada pada tahap awal perkembangan seseorang yang nantinya dapat meningkatkan kemungkinan masalah *psychological well being* serta mempengaruhi kesehatan mental di masa dewasa.

Selanjutnya individu dengan *gender nonconforming* juga kerap kali ditolak oleh lingkungan sekitarnya yang membuat dirinya mengalami kecemasan serta kehilangan dukungan sosial. Penolakan dari teman sebaya ini nantinya akan mengakibatkan *attachment anxiety*, yaitu kecenderungan mengalami kecemasan akan kehilangan dan penolakan dari hubungan yang dekat, seperti keluarga ataupun teman sebaya. D'Augelli, Pilkington, dan Hershberger (Sandfort, Melendez, & Diaz, 2013)

menemukan bahwa individu yang berusia 21 tahun dan/atau lebih muda yang juga memiliki *gender nonconforming* lebih sering mengalami kekerasan verbal dan fisik di sekolah, padahal hal tersebut dapat menyebabkan seseorang mengalami trauma.

Laki-laki feminin kerap kali mendapatkan stigma yang lebih banyak ketimbang perempuan maskulin. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada perempuan. Dalam budaya patriarki, laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat sehingga anggapan tersebut muncul dan berpengaruh pada bagaimana laki-laki mengekspresikan gendernya. Laki-laki yang feminin dianggap lebih rendah karena hal tersebut merupakan sifat perempuan dimana dalam budaya patriarki kedudukan perempuan dianggap lebih rendah. Hal inilah yang akhirnya menimbulkan stigma pada laki-laki feminin. Sedangkan perempuan maskulin cenderung lebih diterima di masyarakat dibanding laki-laki feminin. Alasannya perempuan tomboy/maskulin, menurut Shen (2018) atribut *cross-gendernya* sering ditafsirkan sebagai bentuk kebebasan dan pergerakan yang lebih besar yang dinikmati oleh anak laki-laki sebagai tanda kemandirian dan motivasi diri. Selain itu, laki-laki feminin memiliki resiko lebih besar menjadi korban perundungan dan mengalami depresi dibanding laki-laki dan perempuan maskulin. (Roberts, Rosario, Slopen, Calzo, & Austin, 2013).

Rokhmansyah (2016) menyatakan bahwa pemberian label feminin pada laki-laki dapat menghilangkan penerimaan dan status sosial dalam kelompoknya. Glick, Gangl, Gibb, Klumpner, & Weinberg (2009) menyatakan bahwa menjadi laki-laki feminin pada masa kanak-kanak atau masa muda memungkinkan seseorang memiliki *mental distress* dan *self esteem* yang rendah, daripada laki-laki yang tidak pernah menjadi feminin. Terlebih apabila laki-laki feminin ini memiliki orientasi homoseksual. Stigma yang didapatkan akan berlipat ganda karena dianggap melanggar dua norma gender, yaitu seksualitas dan kepribadian (*effeminate*). Sandfort, Melendez, & Diaz (2013) mengatakan bahwa laki-laki homoseksual yang feminin cenderung menjadi sasaran diskriminasi daripada laki-laki homoseksual yang maskulin. Terlepas dari orientasi seksualnya, laki-laki feminin cenderung menjadi korban kekerasan, lebih sering merasa kesepian, dan mengalami penderitaan yang lebih besar.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Yulia, Yusuarsono, & Endang (2016) menyebutkan bahwa laki-laki feminin sering dijadikan sebagai bahan candaan dan tertawaan dalam lingkungan. Proses marjinalisasi (penyingkiran) juga sering terjadi pada laki-laki feminin karena perilaku mereka yang tidak sesuai dengan masyarakat. Lalu adanya stereotip negatif yang menganggap rendah laki-laki feminin, yaitu jika mereka pulang terlalu larut, masyarakat biasanya akan mengira bahwa mereka

melakukan pekerjaan yang tidak baik. Kekerasan fisik dan kekerasan verbal juga kerap dirasakan oleh laki-laki feminin ini.

Penelitian-penelitian tersebut menjelaskan bahwa laki-laki feminin kerap kali mendapatkan kekerasan emosional, seperti ditolak dari lingkungannya, diskriminasi, kekerasan verbal, dan lain sebagainya. Perlakuan negatif tersebut memberikan dampak yang cukup besar, seperti mengalami stres ataupun memiliki *self-esteem* yang rendah.

Data-data tersebut menunjukkan bahwa kasus kekerasan emosional juga masih banyak terjadi di masyarakat. Padahal masa muda merupakan fase optimal bagi individu untuk mengembangkan diri secara potensial namun mereka harus menjalani kehidupan yang penuh dengan tekanan. Bantuan dari tenaga profesional seperti guru BK ataupun konselor dibutuhkan untuk melakukan proses konseling dan membantu mereka memahami hidupnya.

Namun hasil penelitian dari Fitri, Luawo, & Tarzia (2017) menunjukkan bahwa kecenderungan sikap guru BK SMAN di DKI Jakarta terhadap LGBT di sekolah lebih negatif dengan kecenderungan sikap *repulsion* (menolak). Hasil tersebut memberikan penjelasan bahwa keberadaan LGBT (termasuk laki-laki feminin) yang mengalami penolakan dan diskriminasi dalam lingkungan tidak mendapatkan cukup bantuan. Selain itu hal ini berdampak pada ketepatan dan keefektifan layanan yang akan diberikan oleh guru BK di sekolah.

Kemudian penelitian dari Fitri, Luawo, & Wulandari (2017) menunjukkan bahwa calon konselor DKI Jakarta memiliki persepsi dengan kecenderungan negatif mengenai kompetensi konseling multikulturalnya pada konseli dengan orientasi seksual minoritas.

Padahal menurut Lee (dalam Hastuti & Marheni, 2017) konselor dituntut memiliki kompetensi lebih yang berkaitan dengan isu-isu multikultur dan keragaman. Keragaman yang dimaksud bukan hanya tercermin dalam dimensi ras/etnis, melainkan pada seluruh aspek budaya seperti status sosial ekonomi, agama/spiritualitas, gender dan seksualitas. Laki-laki feminin merupakan salah satu fenomena multikultur dan tidak bisa dielakan keberadaannya.

Hastuti & Marheni (2017) menjelaskan kompetensi multikultural konselor berkaitan dengan (1) kesadaran terhadap keragaman peserta didik (gender, tahap perkembangan, beserta masalahnya), (2) pemahaman terhadap terminologi multikultural, (3) pengetahuan akan berbagai macam budaya yang mempengaruhi peserta didik yang berkaitan dengan faktor-faktor pemicu timbulnya konflik, berbagai praktik budaya, penghayatan peserta didik terhadap nilai-nilai dan keyakinan budaya, intervensi-intervensi dari kebudayaan lokal, (4) kemampuan menyelenggarakan layanan konseling yang menyesuaikan dengan budaya.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka peneliti ingin melakukan penelitian studi kasus mengenai *emotional abuse* (kekerasan emosional) yang terjadi pada laki-laki feminin. Peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana kekerasan emosional yang dialami oleh laki-laki feminin untuk menambah kajian dalam konseling multikultur.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada “Kekerasan Emosional pada Laki-laki Muda Feminin (*Feminine Youth Male*)”. Kekerasan Emosional merupakan segala bentuk tindakan negatif (non-fisik) yang dilakukan secara berkelanjutan atau terus menerus untuk mengontrol, mengintimidasi, melecehkan, merendahkan ataupun mengisolasi seseorang yang berpengaruh langsung pada mental.

C. Rumusan Penelitian

Adapun perumusan masalah dari penelitian ini adalah “apa saja kekerasan emosional yang dialami oleh laki-laki muda feminin?”

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan mengenai kekerasan emosional yang dialami oleh laki-laki feminin dalam lingkungan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan mengenai isu-isu multikultural. Lalu untuk partisipan agar bisa mengantisipasi kekerasan emosional, serta untuk pembaca agar lebih peduli dan bertoleransi lagi terhadap laki-laki feminin.

